

**KONTRIBUSI *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA BIDIKMISI TINGKAT AKHIR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

SYAFTIA HARANI

14011013/ 2014

Dosen Pembimbing:

Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

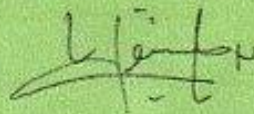
**KONTRIBUSI *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA BIDIKMISI TINGKAT AKHIR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Syaftia Harani
NIM : 14011013
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19870621 201504 2 004

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : *Kontribusi Adversity Quotient terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*

Nama : Syaftia Harani

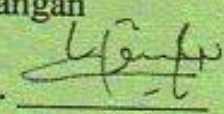
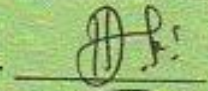
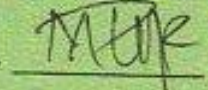
NIM : 14011013

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Anggota : Duryati, S.Psi., M.A	2. 
3. Anggota : Mario Pratama, S.Psi., M.A	3. 

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia Menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah” Maka jadilah sesuatu itu” (QS: Ya-sin 82)

Tidak ada kata-kata yang bisa mewakili betapa bahagianya aku, betapa bersyukur dan betapa senangnya aku, atas selesainya Skripsi/ Penelitian ini. Sujud Syukurku kepada Allah Swt. *FOR EVERYTHING! Without him, I'm nothing.* Semua ini tidak lepas dari nikmat yang Allah berikan.

Karya kecil ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, Ibuku dan Ayah yang Kasihnya sejati, Do'anya yang tiada henti, yang mana tanpa Ridho keduanya aku tidak akan memperoleh Ridho-Nya Allah Ibuk dan Ayahku terkasih, tersayang. Selanjutnya kepada kakak-kakakku (abang imed, kak rita, abang Deri, unang Hesti) dan adikku zaka pemberi *support* terbaik yang tiada henti.

Terima kasih kepada Ibu Pembimbingku yang sudah bersedia dan sabar membimbingku dan memberi dukungan agar segera menyelesaikan skripsiku. Kepada teman-teman seperbimbinganku “*Bu Nining Squad*” Bia, Manda, Rena, Uti dan Via. Terima kasih karena selalu ada dan aku sangat bersyukur karena bisa lebih dekat dengan kalian, aku selalu senang berada di antara kalian:).

Teruntuk My Kepompong “Ega, Mia, Umil, Roni” and “Yesi, Arin, Wafda” terimakasih untuk persahabatan yang terjalin selama ini, bikin ketawa, bikin sedih, bikin gila *THANKS TO MEMORIES*, dan sesekali pertengkaran menjadi bumbu persahabatan kita :D tapi tetap sayang, iya kan,,wkwkwk. Begitu juga dengan keluarga kos #372 (Nadhira, Zik, Mila, Mela, Mesi, Bia) dan personil barunya (Ni Nur,Mida,Wirna). Aku merasa menjadi orang yang berharga ketika bersama kalian.

Terima kasih kepada teman seperjuanganku kak Fiza, “keluarga PSIKOLOGI 14” Tetap genggam Semangat ya teman-teman dan Terima kasih kepada seluruh Dosen Psikologi UNP yang telah mengajarkanku ilmu-ilmu yang bermanfaat selama duduk dibangku perkuliahan.

“Yang patah tumbuh, yang hilang berganti
Yang hancur lebur akan terobati
Yang sia-sia akan jadi makna
Yang terus berulang suatu saat henti
Yang pernah jatuh kan berdiri lagi”

LOVE,

Syaftia Harani

Padang, 15 Februari 2019

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2019

Yang Menyatakan.

Syaftia Harani

ABSTRAK

Judul : Kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
Nama : Syaftia Harani
Pembimbing : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini semua mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive* dengan jumlah sampelnya sebanyak 73 orang.

Penelitian ini menggunakan skala Adversity quotient dan prokrastinasi akademik. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dengan nilai $R^2=0,087$, $p= 0,011$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: *Adversity quotient*, prokrastinasi akademik, mahasiswa bidikmisi

ABSTRACT

Title : Contribution adversity quotient toward academic procrastination at the end bidikmisi student at the Faculty of Engineering Padang State University .

Name : Syaftia Harani

Advisors : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

This study is purposed to see the Contribution adversity quotient toward academic procrastination at the end bidikmisi student at the Faculty of Engineering Padang State University. The design of following research uses a correlational quantitative. Population in this research all the end bidikmisi student at the Padang State University. The sampling technique in this research is sampling purposive with the number of samples 73 people.

This research uses a scale of Adversity quotient and academic prokrastinasi. Data is analized by using a simple linear regression analysis. The results of the research show a contribution between Contribution adversity quotient toward academic procrastination at the end bidikmisi student at the Faculty of Engineering Padang State University with $R^2=0,087$, $p= 0,011$ ($p< 0,05$).

Keywords: Adversity quotient, academic procrastination, bidikmisi student

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi *Adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh motivasi, arahan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing skripsi yang senantiasa telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, dan saran untuk kebaikan peneliti.

5. Ibu Prof. Dr. Hj. Neviyarni S, M. S. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing peneliti selama menuntut ilmu di Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Duryati, S.Psi, M.A. dan Bapak Mario Pratama S.Psi., M.A, selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan masukan yang berarti bagi penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
8. Terkhusus kedua Orangtuaku tercinta dan juga segenap keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi selesainya penulisan hasil penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, terimakasih untuk dukungan, perhatian dan semangat serta ide-ide yang telah diberikan sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Februari 2019

Peneliti

Syaftia Harani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Peneliti.....	14

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik.....	16
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik.....	16
2. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik	17
3. Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik.....	19
4. Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik.....	20
B. <i>Adversity Quotient</i>	22
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	22
2. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	23
3. Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i>	26
4. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	28
5. Peran <i>Adversity Quotient</i> dalam kehidupan.....	30

C. Dinamika kontribusi <i>Adversity Quotient</i> terhadap prokrastinasi Akademik.....	33
D. Kerangka Konseptual.....	35
E. Hipotesis.....	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	37
B. Variabel Penelitian.....	37
C. Defenisi Operasional.....	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas dan Reabilitas.....	43
G. Pelaksanaan penelitian.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi subjek Penelitian.....	49
B. Deskripsi Data Penelitian.....	49
C. Analisis Data.....	61
D. Pembahasan.....	63

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Data Mahasiswa Bidikmisi Tahun 2012 dan 2013 UNP.....	3
2. Sistem Penilaian Skala Prokrastinasi Akademik.....	40
3. Blue Print Skala Prokrastinasi.....	41
4. Blueprint <i>Adversity Response Profile (ARP)</i> dari Stoltz.....	42
5. Bluprint Modifikasi Skala <i>Adversity Response Profile (ARP)</i>	43
6. Penyebaran Item Skala Prokrastinasi.....	44
7. Penyebaran Item Skala <i>Adversity Quotient</i>	45
8. Hasil Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> dan Prokrastinasi.....	46
9. Gambaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
10. Rerata Hipotetik dan Empirik <i>Adversity Quotient</i> dan Prokrastinasi	50
11. Kriteria Kategori Skala <i>Adversity Quotient</i> dan Distribusi Skor Subjek.....	52
12. Rerata Hipotetik dan Empirik Skala <i>Adversity Quotient</i>	52
13. Pengkategorian Subjek berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	54
14. Kriteria Kategori Skala Prokrastinasi & Distribusi Skor Subjek.....	57
15. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Aspek Prokrastinasi Akademik.....	58
16. Pengkategorian Subjek berdasarkan Aspek Prokrastinasi Akademik.....	59
17. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel <i>Adversity Quotient</i> dan Prokrastinasi Akademik.....	61

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual.....	36
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Skala Uji Coba Prokrastinasi Akademik dan Skala Uji Coba <i>Adversity quotient</i>	71
Lampiran 2. Data Uji Coba Skala Prokrastinasi Akademi.....	78
Lampiran 3. Data Uji Coba Skala <i>Adversity quotient</i>	81
Lampiran 4. Hasil Validitas dan Reliabilitas Item Prokrastinasi Akademik..	84
Lampiran 5. Hasil Validitas dan Reliabilitas Item <i>Adversity Quotient</i>	87
Lampiran 6. Skala Penelitian Prokrastinasi Akademik dan Skala Penelitian <i>Adversity Quotient</i>	90
Lampiran 7. Data Penelitian Skala Prokrastinasi Akademik	101
Lampiran 8. Data Penelitian Skala <i>Adversity quotient</i>	105
Lampiran 9. Deskriptif statistik skala <i>Adversity quotient</i> dengan Prokrastinasi Akademik.....	109
Lampiran 10. Uji Normalitas <i>Adversity Quotient</i> dengan Prokrastinasi Akademik.....	110
Lampiran 11. Uji Linearitas skala <i>Adversity quotient</i> dengan Prokrastinasi Akademik.....	111
Lampiran 12. Uji Hipotesis Skala <i>Adversity Quotient</i> dengan Prokrastinasi Akademik.....	112
Lampiran 13. Kontribusi Dimensi <i>Control</i> terhadap Prokrastinasi Akademik	113
Lampiran 14. Kontribusi Dimensi <i>Origin</i> terhadap Prokrastinasi	

Akademik	115
Lampiran 15. Kontribusi Dimensi <i>Ownership</i> terhadap Prokrastinasi	
Akademik	117
Lampiran 16. Kontribusi Dimensi <i>Reach</i> terhadap Prokrastinasi	
Akademik	119
Lampiran 17. Kontribusi Dimensi <i>Endurance</i> terhadap Prokrastinasi	
Akademik	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda adalah harapan masa depan dan sebagai penerus Bangsa, sehingga perlu dipersiapkan untuk dapat berperan aktif dan kreatif dalam pembangunan Indonesia. Pendidikan merupakan pondasi untuk menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik. Menurut Ahmad Sultan (dalam Arif dkk, 2016) peran pendidikan merupakan dasar bagi seluruh rakyat untuk berkembang. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sapiuddin (dalam Arif dkk, 2016) “apabila ingin membuat suatu perubahan dalam bidang apapun, pendidikanlah sebagai jalan untuk menuju hal tersebut”.

Eka sumadi (dalam Arif dkk, 2016) mengemukakan bahwa pendidikan selalu ramai dibicarakan karena masih terlalu banyak problem yang menghambat perkembangannya. Salah satu problemnya itu adalah mahalny biaya pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi membuat masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pemerataan akses jenjang perguruan tinggi saat ini masih merupakan masalah di indonesia, misalnya masih cukup banyak lulusan jenjang pendidikan menengah yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi termasuk mereka yang berpotensi akademik baik, namun berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Berdasarkan problem tersebut, pemerintah berupaya mengatasinya dengan cara menyediakan anggaran yang besar untuk pendidikan dan

mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang prorakyat yaitu mengalokasikan 20% dari APBN untuk dana pendidikan. Namun, hal tersebut masih belum bisa dinikmati seluruh pelajar. Kemudian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato kenegaraan (16/8/2013), menyebutkan beberapa program salah satunya adalah beasiswa Bidikmisi (Syahrizal dan Sugiarto, 2013).

Bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi namun memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi sampai lulus tepat waktu (Syahrizal & Sugiarto, 2013). Biaya pendidikan bidikmisi diberikan sejak mahasiswa ditetapkan sebagai penerima bidikmisi di perguruan tinggi hingga jangka waktu yang ditetapkan, yaitu maksimal 8 semester bagi program Sarjana (S1) dan Diploma IV, maksimal 6 semester bagi Diploma III, maksimal 4 semester bagi Diploma II, dan maksimal 2 semester bagi Diploma I. Jika mahasiswa penerima Bidikmisi tidak mampu lulus sesuai batas waktu yang telah ditetapkan maka beasiswa akan dihentikan untuk semester selanjutnya, karena itu mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi diharapkan dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2017). Namun, kenyataannya mahasiswa yang menerima biaya bidikmisi masih menyia-nyikan kesempatan yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya mahasiswa bidikmisi yang belum lulus dan melewati batas waktu pemberian beasiswa sehingga mereka harus membiayai kuliah sendiri karena beasiswa telah dihentikan. Berikut adalah data mahasiswa bidikmisi Universitas Negeri Padang:

**Tabel I. Data Mahasiswa Bidikmisi tahun 2012 dan 2013
Universitas Negeri Padang**

No	Nama Fakultas	Jumlah Mahasiswa Bidikmisi	Jumlah Mahasiswa yang masa studi melebihi batas waktu pemberian Bidikmisi	Jumlah mahasiswa yang belum lulus hingga sekarang
1	Teknik	308	214 (69%)	95 (31%)
2	Ilmu Sosial	244	164 (67%)	76 (30,9%)
3	Perhotelan dan Pariwisata	83	50 (60%)	28 (33,4%)
4	Bahasa, Sastra dan Seni	264	144 (54%)	76 (28,8%)
5	Ilmu Pendidikan	424	215 (51%)	84 (19,7%)
6	Ekonomi	153	73 (48 %)	31 (20,2%)
7	Ilmu Keolahragaan	164	73 (44%)	39 (23,8%)
8	MIPA	298	120 (40%)	55 (18,4%)

Berdasarkan tabel diatas, Fakultas Teknik merupakan yang paling besar persentase mahasiswa yang masa studinya melebihi batas waktu pemberian bidikmisi. Sebagaimana tertulis dalam buku panduan bidikmisi bagi yang lulus melebihi batas pemberian beasiswa, maka mahasiswa tersebut harus membiayai pendidikannya sendiri. Fenomena yang terlihat di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang (FT UNP), yaitu dari 308 mahasiswa Bidikmisi, yang terdiri dari 120 mahasiwa angkatan 2012 dan 188 mahasiswa angkatan 2013, terdapat 214 (67,7%) mahasiswa Bidikmisi gagal lulus tepat waktu. Total mahasiswa Bidikmisi angkatan 2012 dan 2013 FT UNP yang belum lulus hingga saat ini adalah sebanyak 95 mahasiswa (data diperoleh dari BAAK UNP).

Menurut Asmawan (2016) kebanyakan mahasiswa tingkat akhir mengalami masalah ketika mengerjakan TA (tugas akhir) atau disebut juga dengan skripsi.

menyusun tugas akhir dalam bentuk skripsi adalah salah satu syarat penyelesaian studi program sarjana (S-1) di Perguruan Tinggi (Dalam buku panduan penyusunan skripsi mahasiswa fakultas ilmu pendidikan, 2017). Kemudian menurut Prawitasari (2012) tugas akhir atau skripsi merupakan salah satu tugas akademik yang menjadi ajang penunda-nundaan dan penundaan (*procrastination*) adalah sesuatu yang dibenci akan tetapi sering terjadi. Tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu, dan keterlambatan penyelesaian tugas akhir atau skripsi ini dapat ditemui mulai tingkat sarjana sampai pasca sarjana bahkan juga terjadi pada tingkat diploma.

Penyelesaian tugas akhir atau skripsi merupakan salah satu penyebab mahasiswa Bidikmisi gagal lulus tepat waktu dan salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan ini ialah menunda-nunda atau prokrastinasi untuk memulai dan menyelesaikan skripsi (wawancara personal dengan mahasiswa bidikmisi angkatan 2012). Mahasiswa menyebutkan beberapa masalah atau kesulitan yang dialami dalam mengerjakan tugas akhir yaitu; pergantian pembimbing sehingga membuat mereka lama menunggu, kurang paham dengan judul skripsi yang dikerjakan, kesulitan dalam memperoleh dan mengolah data, kesulitan dalam mencari referensi, sulit menemui pembimbing dan perbedaan pendapat pembimbing 1 dan 2, serta takut salah. Kemudian kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya akan membuat stres, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi, menunda-nunda penyusunan skripsi dan bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Sujono, 2014).

Dominguez, Good, dan Steel (dalam Prawitasari, 2012) menyatakan bahwa penunda-nundaan dapat berakibat sangat fatal, misalnya kegagalan memperoleh gelar kesarjanaan. Selain itu, konsekuensi bagi mahasiswa Bidikmisi adalah tidak lagi mendapatkan bantuan biaya, sehingga harus membiayai sendiri pendidikannya. Permasalahan ini sama dengan yang diungkapkan N salah satu mahasiswa Bidikmisi UNP angkatan 2013 yang saat ini masih sedang dalam proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi. N mengungkapkan bahwa “kakak sering menunda untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi, terkadang setelah menemui pembimbing bahkan kak bisa mengulur waktu hingga berbulan-bulan karena merasa stag setelah ditunjukkan ada kesalahan atau sesuatu yang harus diubah kakak takut nantinya salah lagi, padahal teman-teman kak udah banyak yang selesai kompre, udah ada gelar dibelakang namanya. Sebenarnya kalau kakak gak berhenti dan gigih mungkin bisa juga selesai sekarang”.

Dalam Ghufron dan Risnawita (2011) seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi tugas disebut prokrastinasi. Menurut Prawitasari (2012) Penundaan tugas sampai detik-detik terakhir sering diikuti hasil kerja yang kurang optimal dan menimbulkan kekesalan pemberi tugas dan penyesalan pada pelakunya. Kemudian Surijah (dalam Ursia dkk, 2013) menyatakan bahwa, jika dibandingkan antara mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dengan yang tidak melakukan prokrastinasi maka mahasiswa yang

melakukan prokrastinasi membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan masa studinya.

Berdasarkan hasil penelitian Yuen dan Burka (2008), 75% mahasiswa Amerika Serikat melakukan prokrastinasi, dan 50% dari mahasiswa melaporkan dirinya melakukan prokrastinasi secara terus menerus. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Solomon dan Rothblum (1994) dari 342 orang mahasiswa Amerika Serikat yang menjadi subjek penelitiannya, didapatkan bahwa 46% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas menulis, 27,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam belajar untuk persiapan ujian, dan 30,1% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap membaca, 23% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan, 10,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas administrasi, dan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas aktivitas perkuliahan secara umum.

Musslifah (2014) juga melakukan penelitian tentang prokrastinasi, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong sedang (mengarah ke tinggi). Penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Oematian (2013) bahwa secara keseluruhan semua mahasiswa Fakultas Psikologi UBAYA melakukan prokrastinasi akademik. Kemudian kecenderungan prokrastinasi juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mengambil mata kuliah skripsi. Tahun 2011 dari 149 mahasiswa, sekitar 58 atau 39% mahasiswa yang lulus menempuh studi lebih dari 5 tahun (Musslifah, 2014).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti melakukan survei dan wawancara awal pada tanggal 19 Maret 2018 sampai 27 Maret 2018 kepada 28 orang mahasiswa Bidikmisi Fakultas Teknik angkatan 2012 dan 2013 Universitas Negeri Padang yang sedang mengerjakan skripsi. Dalam survei digambarkan dengan skala rating 1-10 mengenai tingkat kesulitan menyelesaikan skripsi dan mahasiswa diminta menyebutkan alasannya. Hasil survei menunjukkan, 23 mahasiswa menuliskan tingkat kesulitan mereka dalam menyelesaikan skripsi berada pada angka 6-9 dengan alasan mereka merasa skripsi adalah sesuatu yang sulit dikerjakan, rumit, membutuhkan banyak tenaga, waktu dan biaya. Sementara 5 mahasiswa lainnya menjawab tingkat kesulitan mereka dalam menyelesaikan skripsi berada pada angka 1-5 dengan alasan merasa antara mudah dan sulit. Hal ini bisa dikaitkan dengan hasil penelitian Janssen dan Carton (1999), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tugas yang sulit dengan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Tugas yang dirasa sulit oleh mahasiswa cenderung akan makin ditunda pengerjaannya. Dilihat dari survei dan Hasil penelitian sebelumnya, tugas yang sulit akan cenderung lebih sering ditunda dapat dijadikan penjelasan mengapa banyak mahasiswa melakukan penundaan (*procrastination*).

Berdasarkan survei didapatkan (72%) 20 orang dari 28 subjek melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsinya. Dari pernyataan subjek didapatkan beberapa alasan mahasiswa menunda-nunda dalam mengerjakan skripsi yaitu: 7 orang dari 20 subjek menyatakan mereka menunda-nunda mengerjakan skripsi disebabkan oleh sulitnya mencari buku referensi, mengumpulkan data serta kurang memiliki kemampuan dalam menulis karya ilmiah, 2 orang dari 20 subjek

diantaranya menyatakan kerana judul yang sering diganti-ganti, kurang paham dengan judul skripsi yang sedang dikerjakan menyebabkan subjek bingung apa yang harus dikerjakan, 5 orang dari 20 subjek lainnya malas dan kurangnya motivasi, 4 orang dari 20 subjek melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti menonton tv, bermain gadget dan jalan-jalan atau ngumpul bersama teman-teman, 2 orang dari 20 subjek masalah bimbingan dan cemas menemui dosen pembimbing.

Berdasarkan beberapa pernyataan subjek diatas terdapat berbagai masalah dan hambatan yang dialami mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi. Kemudian dilihat dari hasil survei berbagai masalah tersebut dihadapi setiap individu dengan cara yang berbeda, ada yang memilih untuk cuti karena menunggu data dan giliran labor tempat penelitian namun ada yang tetap mengerjakan skripsinya sambil menunggu data dan dapat giliran dilabor kemudian ada juga yang malas menemui pembimbing karena proposal yang diletakkan diruangan dosen lama dibaca atau mendapat respon dan tidak berani menyakannya kepada dosen tersebut. Dalam menghadapi masalah atau kesulitan tersebut dibutuhkan daya juang untuk mengatasinya. Kemampuan dalam menghadapi masalah dan kesulitan ini disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity Quotient (AQ)* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000).

Terdapat beberapa penelitian tentang *adversity quotient*, salah satunya adalah penelitian Sultoni (2013) *adversity quotient* memiliki hubungan (berkorelasi)

dengan prokrastinasi akademik, didapatkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya dan sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya. Kemudian Lumbantobing (2016) juga melakukan penelitian tentang hubungan *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *AQ* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa yang bekerja di PTS STMIK-STIE mikroskil Medan. Kedua variabel bebas (*adversity quotient* dan dukungan sosial) memiliki hubungan yang negatif.

Penelitian *Adversity Quotient* juga pernah dilakukan oleh Qomari (2015) juga mengungkapkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Insan Cendikia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Menunjukkan bahwa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan diikuti dengan prokrastinasi akademik yang rendah, begitu pula sebaliknya dengan *adversity quotient* yang rendah prokrastinasi akademik tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi sedangkan yang memiliki *adversity quotient* yang rendah kurang dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik dengan baik.

Menurut Stoltz (2000), *Adversity quotient* mampu meramalkan empat hal yaitu memperlihatkan seberapa jauh individu dapat bertahan menghadapi

kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan, dan terakhir dapat meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal. Mahasiswa yang mengalami prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsinya dapat dikatakan kurang mampu mengolah, dan mengendalikan kesulitan-kesulitannya sehingga melakukan penundaan untuk mengerjakan Skripsi. Dari hal tersebut dapat dikatakan Adversity quotient memiliki peran penting dalam menghadapi kesulitan ketika proses menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, sehingga mahasiswa perlu memiliki *adversity quotient* agar dapat bertahan bila dihadapkan pada kesulitannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utami (2016) pada 157 mahasiswa Bidikmisi dan 158 mahasiswa non bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa bidikmisi memiliki tingkat kecerdasan *adversity* lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi, meskipun rata-rata keduanya berada pada kategori tingkat kecerdasan *adversity* sedang. Dimana tercatat sebanyak 19 (12%) mahasiswa memiliki kecerdasan *adversity tinggi*, 138 (88%) mahasiswa berada pada kategori sedang dan tidak ada mahasiswa bidikmisi yang memiliki kecerdasan *adversity* yang rendah. Sedangkan mahasiswa non bidikmisi dengan kategori tinggi sebanyak 3 (2%) mahasiswa, kategori sedang 14 (94%) dan kategori rendah sebanyak 6 (4%) mahasiswa.

Menurut Kusuma (dalam Niman, 2016) seseorang dengan *adversity* rendah tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan sehingga

kecil kemungkinan untuk sukses. Kemudian menurut Puspitasari (2013) jika seseorang memiliki *adversity quotient* yang rendah maka ia akan mudah rapuh dan menyerah pada keadaan. Kemudian seseorang itu pasrah dengan keadaan, pesemistik, mudah menyerah, dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif. Stoltz (dalam Nuralisa, Machmuroh & Astrina, 2016) menyatakan seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan dapat mengatasi masalah, merasa optimis dan bisa menghadapi masalah tersebut dalam jangka waktu yang tidak lama. *Adversity quotient* akan mampu membuat seseorang yang menghadapi kondisi sulit berubah menjadi hal yang positif dan percaya diri. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik akan terhindar dari kegagalan dan berhasil menghadapi tantangan selanjutnya sehingga pada akhirnya akan menghasilkan kesuksesan. Stoltz (dalam puspitasari, 2013) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih saat mendapat masalah, penuh motivasi, dorongan, ambisi, antusiasme, semangat serta kegigihan yang tinggi dianggap mempunyai *adversity quotient* yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Karena mahalny biaya pendidikan di perguruan tinggi Indonesia, tidak semua lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ristekdikti) mulai dari tahun 2010 membuat program beasiswa bidikmisi yang bertujuan untuk membantu biaya pendidikan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi namun memiliki potensi akademik yang baik, untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
3. Salah satu permasalahan yang dialami mahasiswa bidikmisi saat harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi adalah malas dan menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga penyelesaian tugas akhir/ skripsi menjadi tertunda.
4. Dibutuhkan *adversity quotient* (kemampuan mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan) saat penyelesaian tugas akademik (tugas akhir/ skripsi) dimana mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi mengalami banyak kesulitan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi untuk melihat kontribusi *Adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Uiversitas Negeri Padang?
2. Bagaimana tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang?
3. Apakah terdapat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prokrastinasi akademik mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Mendeskripsikan *Adversity Quotient* mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Menguji apakah ada atau tidak ada kontribusi *adversuty quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi di bidang psikologi terutama psikologi pendidikan, serta untuk keperluan penelitian selanjutnya bagi siapa yang tertarik melakukan penelitian mengenai *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa bidikmisi

Memberikan informasi untuk dapat mengevaluasi diri bahwa *adversity quotient* penting untuk terus melatih diri meningkatkan agar mampu mengatasi kesulitan dalam akademik terutama dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sehingga dapat mengurangi tingkat prokrastinasi pada diri sendiri agar tujuan dari program beasiswa bidikmisi bisa benar benar tercapai.

b. Bagi Fakultas dan Universitas

Memberikan informasi dan gambaran pentingnya *adversity quotient* berhubungan dengan tingkat prokrastinasi pada mahasiswa, diharapkan pengurus Fakultas dan Universitas serta Dosen dapat membantu mahasiswa bidikmisi dalam meningkatkan *adversity quotient*. Salah satu cara meningkatkan misalnya dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan *adversity quotient* sehingga dapat melahirkan mahasiswa

yang memiliki daya juang dan ketahanan dalam menghadapi masalah dilingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari .

BAB II LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin “*procrastination*” dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan, maka artinya menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Menurut Watson, prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol. Pada kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Menurut Solomon dan Rothblum (Ursia dkk, 2013) prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat dan tidak selesai tepat waktu. Menurut Steel (Fauziah, 2015) prokrastinasi adalah lebih suka melakukan tugasnya besok dibanding menyelesaikannya hari ini. Kemudian Burka dan Yuen (2008) menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku menunda yang akan menjadi masalah bila mengakibatkan konsekuensi eksternal (kehilangan pekerjaan, tidak lulus ujian) dan juga konsekuensi internal seperti gangguan ringan dan penyesalan hingga penghukuman diri sendiri dan putus asa. Selain itu, penunda-nundaan dapat berakibat sangat fatal, misalnya kegagalan memperoleh gelar kesarjanaan (dalam Prawitasari, 2012).

Prokrastinasi terbagi menjadi prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor, dan lainnya (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995).

Berdasarkan pengertian prokrastinasi oleh beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan untuk menunda-nunda penyelesaian tugas akademik, mengakibatkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas tersebut dan pelakunya lebih memilih mengerjakan hal lain yang dirasa lebih menyenangkan.

2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari, Johnson dan McCown (1995) sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati sebagai berikut:

a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Tetapi, dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. Misalnya: menunda untuk memulai mengerjakan padahal judul telah di ACC, dan menunda menyelesaikan revisi.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Seseorang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Terkadang hal tersebut mengakibatkannya tidak berhasil menyelesaikan tugas secara memadai. Lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya, sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Misalnya: kita telah merencanakan mulai mengerjakan skripsi pada waktu yang ditentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan untuk menyelesaikan skripsi.

d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Individu yang melakukan prokrastinasi lebih suka melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan, ia dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau

buku cerita lainnya), nonton, mendengarkan musik, ngobrol dan jalan/ ngumpul dengan teman-teman, serta hal lain yang dapat menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prokrastinasi akademik terdiri dari: penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

3. Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik

Menurut Solomon & Rothblum (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) ada enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering ditunda atau diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu:

- a.** Tugas mengarang, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis proposal skripsi, menyelesaikan revisi skripsi.
- b.** Tugas belajar menghadapi ujian, mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian seminar proposal, ujian kompre skripsi.
- c.** Tugas membaca, meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas skripsi.
- d.** Kinerja tugas administratif yaitu penundaan penyelesaian tugas administratif. Seperti mengajukan belangko judul skripsi, mengurus surat izin penelitian dll.

- e. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menemui dosen pembimbing.
- f. Penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan, yang meliputi menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada enam area akademik yang biasanya diprokrastinasikan oleh mahasiswa yang meliputi; tugas mengarang, belajar untuk menghadapi ujian, tugas membaca, tugas administrasi, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Menurut Ghufroon dan Risnawita (2011)terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu melakukan prokrastinasi, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu.Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

1) Kondisi fisik individu

Kondisi fisik seseorang dapat mendorong timbulnya perilaku prokrastinasi. Seseorang yang berada dalam kondisi tidak sehat akan cenderung menunda untuk beraktivitas dan menjadikan kondisi kesehatannya ini sebagai alasan untuk menunda-nunda kegiatannya.

2) Kondisi psikologis

Faktor kondisi psikologis yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu karakteristik kepribadian, faktor kognitif, kepercayaan diri, dan motivasi serta persepsi terhadap masa depan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu. Faktor-faktor itu berupa:

1) Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian Ferrari dan Olivette (1994) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi pada anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator.

2) Kondisi lingkungan yang laten

Prokrastinasi lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan dari pada lingkungan yang penuh dengan pengawasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik individu dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Kemudian menurut Solomon dan Rothblum beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu; kecemasan, ketakutan akan kegagalan, perfeksionis, kepercayaan diri yang rendah, persepsi yang tidak menyenangkan terhadap tugas.

B. Adversity Quotient (AQ)

1. Pengertian *Adversity Quotient (AQ)*

Adversity quotient (AQ) di kembangkan oleh Paul G. Stoltz, seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan yang berbasis skill. Stoltz (2000) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. *Adversity quotient* mempunyai fungsi untuk meramalkan empat hal yaitu; 1)Memperlihatkan seberapa jauh individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. 2)Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. 3)Meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal. Kemudian yang terakhir, 4)Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *Adversity quotient* adalah jembatan antara *intelligence quotient (IQ)* dengan *emotional quotient (EQ)*, karena jika hanya mengandalkan kemampuan *intelligence quotient* dan *emotional quotient* saja tidak dapat memprediksi keberhasilan seseorang. Mereka yang tinggi pada skor *IQ* dan *EQ* belum tentu memiliki daya juang yang tinggi dalam merespon kesulitan yang muncul dalam kehidupannya, sehingga mengembangkan *adversity quotient* penting bagi individu dan kehidupannya.

Nashori (dalam Karimah, 2009) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk

mengarahkan dan mengubah cara berpikir serta bertindak ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat menyengsarakannya. Kemudian menurut Wangsadinata dan Suprayitno (dalam Maryani, 2012) *adversity quotient* adalah suatu kemampuan atau kecerdasan ketangguhan berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik kemampuan individu dapat mengatasinya.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa defenisi yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini menggunakan defenisi *Adversity Quotient* menurut Stoltz.

2. Dimensi *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz (2000) mengemukakan dimensi *adversity Quotient* yang disingkat menjadi CO₂RE, terdiri dari empat dimensi sebagai berikut:

a. *Control* (Kendali)

Control atau kendali adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengelola suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan atau ancaman. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan atau respon yang akan dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaan yang sedang dihadapinya.

Individu yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang besar terhadap peristiwa dalam hidup dibandingkan individu yang AQ-nya rendah. Mereka yang skornya C/AQ-nya rendah cenderung berkemah atau berhenti, dan berpikir “ini diluar jangkauan saya”, sedangkan yang AQ-

nya tinggi apabila berada pada situasi yang sama cenderung melakukan pendakian, dan akan berpikir “wow! Ini sulit! Tapi, saya pernah menghadapi yang lebih sulit lagi.

b. *Origin* dan *Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Origin menggambarkan sejauh mana individu mengendalikan diri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya. Individu yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa buruk yang terjadi (melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab asal-usul kesulitan). Rasa bersalah yang tepat akan menggugah individu untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar (menjurus pada penyesalan) akan menciptakan kelumpuhan. Semakin rendah skor *origin* semakin besar kecenderungan menyalahkan diri sendiri, melampaui batas konstruktif. Sebaliknya, semakin tinggi skor *Origin*, semakin besar kecenderungan menganggap kesulitan berasal dari orang lain atau dari luar dan menempatkan peran diri pada tempat yang sewajarnya.

Ownership mengungkap sejauh mana individu mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan individu untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan yang dialaminya. Individu dengan *Adversity quotient* yang rendah cenderung akan menempatkan rasa bersalahnya pada tempat yang tidak semestinya terhadap masalah-masalah yang telah terjadi, dan mereka hanya akan berfikir jika mereka merupakan penyebab atas segala masalah

yang terjadi, sehingga hanya akan menyalahkan dirinya sendiri dari pada bertindak untuk mengatasi masalah.

c. *Reach* (Jangkauan)

Sejauh mana kesulitan akan memasuki pada kehidupan seseorang dan menunjukkan bagaimana suatu masalah dapat mengganggu aktivitas yang lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu dengan Skor R rendah, menganggap peristiwa buruk sebagai bencana. Membiarkannya meluas (masuk kebagian-bagian lain dari kehidupannya) serta menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran, sehingga akan mengganggu kelangsungan hidup individu. Sebaliknya Individu yang skor R-nya tinggi, membatasi jangkauan masalah hanya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Endurance yaitu sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada dimensi ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan berlangsung. Semakin rendah AQ individu semakin besar kemungkinan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya berlangsung lama. Semakin tinggi daya tahan individu, maka individu akan semakin mampu untuk menghadapi berbagai kesulitan serta hambatan yang terjadi didalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *adversity quotient* terdiri dari: *control* (kendali), *origin* dan

ownership (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), serta *endurance* (daya tahan).

3. Tipe- Tipe Adversity Quotient (AQ)

Stoltz (2000) membagi orang-orang dalam pendakian itu dalam tiga golongan dengan menganalogikan pada pendakian gunung, yaitu:

a. *Quitter* (mereka berhenti dan tidak mencoba untuk mendaki)

Quitter adalah orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menolak kesempatan untuk mendaki. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan (Stoltz, 2000).

Mereka yang *quitter* menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan. Mereka meninggalkan impiannya dan memilih jalan yang lebih mudah. *Quitter* sering menjadi sinis, murung dan mati perasaan, kemudian menyalahkan orang di sekelilingnya terhadap apa yang terjadi pada dirinya. sadar atau tidak sadar, *quitter* selalu melarikan diri dari pendakian. Yang berarti juga mengabaikan yang mereka miliki (Stoltz, 2000).

b. *Camper* (mereka yang berkemah)

Camper adalah orang-orang yang pergi untuk mendaki tetapi tidak seberapa jauh mereka berhenti dan memilih untuk menetap di situ dan tidak meneruskan pendakiannya karena telah merasa nyaman, aman dan mungkin takut akan hal yang terjadi jika mereka terus mendaki. Mereka dengan tipe *camper* merasa puas dengan mencukupkan diri, dan tidak mau

mengembangkan diri, mereka takut kehilangan tempat berpijak dan memilih bertahan dengan apa yang telah mereka miliki (Stoltz, 2000).

c. *Climber* (para pendaki)

Climber merupakan orang yang seumur hidupnya digunakan untuk terus mendaki tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan dan kerugian, nasib buruk uatau nasib baik, dia terus mendaki. *Climber* selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan serta tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental dan hambatan lainnya menghalangi pendakiannya (Stoltz, 2000).

Climbers tahu bahwa banyak imbalan yang datang dalam bentuk manfaat-manfaat jangka panjang dan langkah-langkah kecil sekarang ini akan membawa mereka pada kemajuan-kemajuan lebih lanjut di kemudian hari. *Climbers* selalu menyambut tantangan-tantangan yang di sodorkan kepadanya dan merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka. Keyakinan ini membuat mereka bertahan manakala tujuan mereka terasa menakutkan dan sulit untuk dilewati, serta setiap harapan untuk maju mendapat tantangan hebat (Stoltz, 2000).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan terdapat tiga golongan yaitu: *quitter* (mereka berhenti dan tidak mencoba untuk mendaki), *camper* (mereka yang pergi mendaki tapi berhenti dan memilih tmenetap atau tidak meneruskan pendakian), dan terakhir tipe *climber* (orang yang seumur hidupnya digunakan untuk terus mendaki).

5. Faktor yang mempengaruhi Adversity Quotient (AQ)

Stoltz (2000) menggambarkan faktor-faktor untuk sukses seperti pohon pinus yang perkasanya tumbuh menganjur dari tebing granit, pohon tersebut memiliki daun: kinerja, cabang: bakat dan kemauan, batang: kesehatan dan karakter, akar: genetika, pendidikan dan keyakinan. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Daun: Kinerja

Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat dilihat dan diukur lewat kinerja, karena kinerja merupakan salah satu hal yang paling mudah untuk dilihat oleh orang lain.

2) Cabang: Bakat dan kemauan

Bakat adalah gabungan keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan. Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat.

Kemauan merupakan tenaga pendorong untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup. Kemauan menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang menyala, dan mata yang bersinar. Bakat dan kemauan saling berkaitan, individu tidak cukup hanya mempunyai bakat jika di dalam dirinya tidak ada kemauan yang tinggi untuk sukses. Artinya individu harus memiliki kedua hal ini jika ingin mencapai kesuksesan dan mengatasi kesulitan dalam kehidupan.

3) Batang: Kecerdasan, kesehatan dan karakter

Kecerdasan mempunyai tujuh bentuk yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Individu memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu dan dalam perkembangannya ada yang akan berkembang lebih dominan. Kecerdasan yang dominan akan mempengaruhi kinerja, prestasi dan karir pada individu. Dengan mengabaikan mana kecerdasan mana yang lebih kuat dan yang lemah akan dapat membantu individu mencapai kesuksesan.

Kesehatan emosi dan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menggapai kesuksesan. Pendakian individu bisa menjadi sekedar perjuangan hari demi hari untuk bertahan hidup. Sebaliknya emosi dan fisik yang sehat dapat sangat membantu pendakian individu.

Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik, cerdas, semangat, tangguh dan cerdas akan memiliki *adversity quotient* yang tinggi sehingga peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses.

4) Akar: Genetika, pendidikan, keyakinan

Meskipun warisan genetik tidak akan menentukan nasib seseorang, namun faktor ini pasti memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang diwariskan oleh orang tuanya yang bersifat bawaan. Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh

orang tua, di sekolah maupun masyarakat akan membentuk kemampuan dalam menghadapi situasi dan mempengaruhi kinerja individu. Melalui pendidikan dapat membantu individu melakukan tindakan yang tepat saat mengalami kesulitan.

Orang yang sukses, pasti memiliki tingkat keyakinan yang kuat atas sesuatu. Keyakinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Keyakinan individu yang kuat dalam menghadapi setiap tantangan-tantangan dan hambatan-hambatannya merupakan faktor mencapai kesuksesan bagi individu tersebut. Individu yang memiliki keyakinan kuat dalam menghadapi kesulitan pasti akan memiliki sikap optimisme daripada mereka yang tidak memiliki keyakinan kuat.

Berdasarkan penjelasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yaitu; kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan, dan keyakinan.

5. Peran *adversity quotient* dalam kehidupan

Menurut Stoltz (2000) faktor-faktor kesuksesan yang dimiliki individu dipengaruhi kemampuan pengendalian serta cara individu merespon kesulitan. Hal tersebut digunakan dalam pendakian atau mencapai kesuksesan, sebagai berikut:

a. Daya saing

Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya. Individu yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Sedangkan individu yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha.

b. Produktivitas

Individu yang merespon secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan individu yang tidak destruktif. Dalam penelitiannya, Seligman membuktikan individu yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk dibandingkan individu yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreativitas

Kreativitas menuntut kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Ketidakberdayaan dapat menghancurkan kreativitas individu yang cemerlang dan berbakat. Individu yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

d. Motivasi

Mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

e. Mengambil risiko

Menurut Satterfield dan Seligman, orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak risiko.

f. Perbaikan

Kita berada di era yang terus menerus melakukan perbaikan supaya bisa bertahan hidup. Individu yang memiliki AQ yang lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan individu yang AQ-nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Mereka yang merespon kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan. Sedangkan mereka yang responnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah.

h. Belajar

Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respon pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi dibandingkan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis. Seligman dan peneliti lainnya juga membuktikan bahwa individu yang pesimis merespons kesulitan sebagai hal permanen, pribadi, dan meluas.

i. Merangkul perubahan

Perubahan terjadi tiada henti, kemampuan individu untuk menghadapi ketidakpastian menjadi hal penting. Agar bisa sukses, individu harus secara efektif mengatasi dan memeluk perubahan tersebut menjadi bagian dari hidup

yang disambut dengan baik, bukan beban yang membuat kewalahan. Individu yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan dengan lebih konstruktif, merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Individu yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

C. Dinamika Kontribusi *Adversity Quotient* terhadap prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa

Prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat dan tidak selesai tepat waktu, menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ursia dkk, 2013). Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi tugas disebut prokrastinasi (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Dominguez, Good, dan Steel (dalam Prawitasari, 2012) menyatakan bahwa penunda-nundaan dapat berakibat sangat fatal, misalnya kegagalan memperoleh gelar kesarjanaan. Penundaan tugas sampai detik-detik terakhir sering diikuti hasil kerja yang kurang optimal dan menimbulkan kekesalan pemberi tugas dan penyesalan pada pelakunya. Kemudian Suriyah (dalam Ursia dkk, 2013) menyatakan bahwa, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan masa studinya.

Pada mahasiswa tingkat akhir menyelesaikan tugas akhir atau skripsi adalah tantangan terakhir untuk dapat meraih gelar. Terdapat berbagai masalah atau

kesulitan yang dialami mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi dan berbagai masalah tersebut dihadapi setiap orang dengan cara yang berbeda. Dalam menghadapi masalah atau kesulitan tersebut dibutuhkan daya juang untuk mengatasinya. Kemampuan dalam menghadapi masalah dan kesulitan ini disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* (AQ) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000)

Stoltz (dalam Nuralisa, Machmuroh & Astrina, 2016) menyatakan seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan dapat mengatasi masalah, merasa optimis dan bisa menghadapi masalah tersebut dalam jangka waktu yang tidak lama. *Adversity quotient* akan mampu membuat seseorang yang menghadapi kondisi sulit berubah menjadi hal yang positif dan percaya diri. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik akan terhindar dari kegagalan dan berhasil menghadapi tantangan selanjutnya sehingga pada akhirnya akan menghasilkan kesuksesan.

Hasil penelitian Sultoni (2013) menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan (berkorelasi) dengan prokrastinasi akademik, didapatkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Kemudian penelitian yang sama juga dilakukan Qomari (2015) mengungkapkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Insan Cendikia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Menunjukkan bahwa dengan

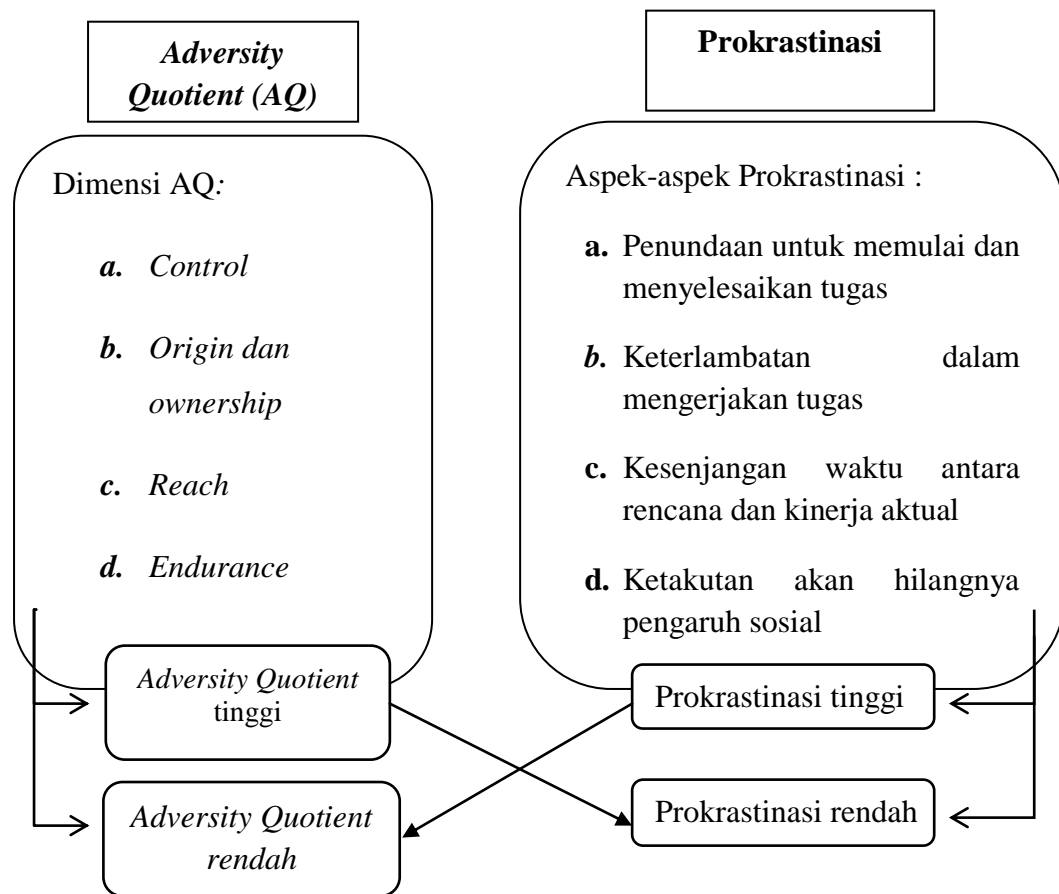
adversity quotient tinggi akan diikuti dengan prokrastinasi akademik yang rendah, dan sebaliknya dengan *adversity quotient* rendah prokrastinasi akademik tinggi.

Demikian juga

Adversity quotient memiliki peran penting dalam menghadapi kesulitan ketika proses menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, sehingga mahasiswa perlu memiliki *adversity quotient* agar dapat bertahan bila dihadapkan pada kesulitannya. Tantangan yang berat dalam pendidikan dan karir akan memerlukan semangat juang yang tinggi. Ketahanan diri peserta didik dapat mengokohkan mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup saat sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sehingga perlu dikembangkannya *adversity quotient* dalam sistem pendidikan nasional (Effendi dkk, 2016).

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Bentuk kerangka pikirnya yaitu, karyawan yang memiliki *adversity quotient* tinggi maka akan mempunyai prokrastinasi akademik yang rendah, sebaliknya karyawan yang memiliki *adversity quotient* rendah maka akan mempunyai prokrastinasi akademik yang tinggi.



Gambar 1. Kerangka konseptual kontribusi *Adversity quotient* (AQ) terhadap Prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir

E. Hipotesis Penelitian

H_a :Terdapat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas akhir/skripsi pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

H_0 :Tidak terdapat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas akhir/skripsi pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai kontribusi antara *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Bidikmisi Tingkat akhir Fakultas Teknik UNP, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir FT UNP berada pada kategori sedang.
2. Secara umum tingkat prokrastinasi pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir FT UNP berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan dari *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Artinya semakin rendah *adversity quotient* mahasiswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang mereka lakukan dan semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Dari penelitian ini juga di dapatkan bahwa dimensi *adversity quotient* yang paling berkontribusi adalah dimensi *control* (kendali).

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Bagi mahasiswa bidikmisi bisa dijadikan referensi, bahwa *adversity* memiliki hubungan dengan perilaku prokrastinasi. Memiliki *adversity quotient* yang tinggi bisa menanggulangi penundaan dalam mengerjakan skripsi. Sehingga disarankan kepada mahasiswa bidikmisi untuk dapat meningkatkan kemampuan *adversity quotient* dengan cara tanpa menghindari dan melarikan diri dari kendala atau masalah yang dihadapi. Cara meningkatkan *adversity quotient* yaitu dengan meningkatkan kemauan menyelesaikan masalah dan yakin bahwa suatu masalah atau kendala akan menemukan solusi.
2. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dijadikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan, dan referensi dibidang pendidikan mengenai kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik .
3. Bagi penelitian yg juga tertarik melakukan penelitian mengenai *adversity quotient* dengan prokrastinasi agar mempertimbangkan faktor lain, karena dari penelitian ini kontribusi *adversity quotient* sebesar 8,7%. Angka tersebut mengindikasi bahwa masih ada sekitar 91.3% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati karena keterbatasan peneliti dan faktor yang mungkin bisa menjadi perhatian adalah *Control*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, H. (2012). *Guru yang berkarakter kuat*. (D. Wijaya, Penyunt.) Jogjakarta: Laksana.
- Arif, M., & dkk. (2016). *Pendidikan pos modernisme*. (R. KR, Penyunt.) Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawan, M, C,. (2016). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, Vol 6 (2). ISSN: 1412-3835.
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burka, J. B. & Yuen, L. M. 2008. *Procrastination Why You Do It, What To Do About It Now*. Cambridge: Da Capo Pers
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2017). *Pedoman penyelenggaraan bantuan biaya pendidikan Bidikmisi tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Effendi, M., Matorel, E., M & Khairani, A, Z. (2016). Korelasi antara *adversity quotient* (AQ) dengan IQ, EQ dan SQ antara mahasiswa Politeknik menggunakan *rasch model*. *Indian Journal of Science and Technology*, Vol 9 (47). DOI:10.17485/ijst/2016/v9i47/108695.
- Ferrari, J. R, Johson, J. L., & Mccown, W. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, Research And Treatmen*. New York: Plenum Press
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2011). *Teori – teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Janssen, T., & Carton, J.S. (1999). *The effects of locus of control and task difficulty on procrastination*. *the journal of genetic psychology*, 160 (4). 436-422.